BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori lebih dahulu. Mencari kepustakaan yang terkait dengan tugas, lalu menyusunnya.Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Ardianto, 2010:37) .

2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1
Analisa Penelitian Terdahulu

JUDUL PENELITIAN :
KONSEP DIRI PENGGUNA TATO DIKALANGAN MAHASISWA KOTA BANDUNG SEBAGAI GAYA HIDUPNYA
NAMA PENELITI :
Hendrayana (UNIKOM)
METODE YANG DIGUNAKAN :
Metode Deskriptif, Pendekatan Kualitatif
HASIL PENELITIAN :
1. **Pandangan** Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya mereka memandang tato sebagai suatu seni, cara mengekspresikan diri, sebagai jati diri, pembeda antara diri mereka dan orang lain.

2. Perasaan Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya mereka mempunyai kepuasaan tersendiri atas dirinya yang mempunyai tato terlepas dari persepsi yang negatif dari orang-orang sekitarnya. Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya pengaruh perilaku yang mereka kaitkan dengan tato lebih kepada motivasi, mereka menilai tato bisa membuat lebih percaya diri
PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN SKRIPSI INI :
Penelitian ini lebih berfokus untuk meneliti Konsep Diri Ladies Jockey di Kota Bandung dalam menjalin interaksi di lingkungannya, sedangkan penelitian hendra yana lebih melihat pada aktualisasi diri dari seorang pengguna tato.

JUDUL PENELITIAN :
INTERAKSI SIMBOLIK PRIA METROSEKSUAL DI KOTA BANDUNG (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik PriaMetroseksual Pada Sosok Sales Promotion Boy Di Kota Bandung)
NAMA PENELITI :
Dicky Hundiandy (UNIKOM)
METODE YANG DIGUNAKAN :
MetodeKualitatif, Pendekatan Kualitatif
HASIL PENELITIAN :
Hasil penelitian menunjukan konsep diri Pria Metroseksual pada sosok sales promotion boys dikota Bandung memiliki konsep dirinya sendiri. Pria Metroseksual pada sosok sales promotion boys melakukan proses komunikasinya yang sangat memperhatikan etika dalam berkomunikasi, pria metroseksual pada sosok sales promotion boys memperhatikan dengan tepat dalam penggunaan komunikasi verbal dan non verbalnya. Kepribadian yang

dimiliki oleh pria metroseksual pada sosok sales promotion boys dikota Bandung menunjukan kepribadian yang sangat di atur terlihat dalam penampilan, sikap terhadap orang lain dan rasa bersahabat yang selalu ditunjukan kepada setiap orang.Dalam menjalin interaksi di lingkungan kampus non muslim. Konsep diri yang mereka bangun dan bentuk di lingkungan kampus non muslim tidak mereka rubah dengan konsep diri yang dibuat-buat, mereka lebih mempertahankan jati diri mereka sebagai seorang muslimah yang menggunakan hijab. Sehingga konsep diri yang mereka bangun tetap dasar dari diri mereka, tanpa adanya perubahan perilaku yang bukan diri mereka sendiri. Jadi mereka tetap mempertahankan konsep diri seperti mereka apa adanya di lingkungan luar kampus non muslim
PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN SKRIPSI INI :
Penelitian ini lebih melihat pada sisi kepribadian maskulinitas seorang laki-laki yang memiliki simbol-simbol di kalangan masyarakat.

Sumber : Analisa Peneliti, 2013

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah istilah yang begitu populer dewasa ini. Media massa, buku, kelompok diskusi, pelatihan, lokakarya, seminar, dan sebagainya membahas komunikasi. Manusia berberondong oleh pesan-pesan komunikasi dari berbagai jurusan, baik secara terang-terangan, ataupun secara halus, baik secara verbal ataupun non verbal.Manusia telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun.Sebagian besar waktu jaga manusia untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan ia tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi efektif, kemampuan seperti itu bukan bawaan melainkan dipelajari.

Seperti halnya yang dikatakan Miller dan rekan-rekannya (1975:11), sedikit saja kita diajari oleh budaya kita bagaimana membina hubungan dengan sesama manusia sehingga kita dapat mewujudkan potensinya secara penuh.

Hal yang sama juga dikatakan Tubbs dan Moss (1994:4), komunikasi masih penting untuk dipelajari karena " kuantitas tidak menjamin kualitas". Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang ilmu komunikasi, diawalai dengan pengertian dan asal kata dari para ahli terkemuka.(Mulyana, 2008:ix)

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Sesuai dengan kodratnya manusia itu adalah sebagai mahluk pribadi dan sosial. Dalam hal ini bagi manusia terdapat dua kepentingan yaitu kepentingan pribadi dan kepentingan bersama (masyarakat). Kepentingan pribadi, karena manusia secara pribadi berkeinginan memenuhi kepentingan pribadi, dan kepentingan bersama karena manusia berkeinginan untuk memenuhi kepentingan masyarakat.Agar tercipta suasana yang saling mengerti, suasana yang harmonis maka diperlukan suasana yang serasi, selaras dan seimbang. Keadaan dan situasi seperti ini menunjukan suatu landasan kebudayaan dimana manusia dan atau masyarakat dapat menciptakan saling pengertian, saling kerja sama dan ini sesuai dengan kedudukan manusia sebagai mahluk sosial. Untuk memperlancar jalannya situasi tersebut, manusia haruslah melakukan sebuah interaksi satu sama lainnya maka ini tidak luput dari alat yang digunakan untuk berinteraksi yaitu "komunikasi" karena tanpa komunikasi

interaksi tidak akan bisa terjadi. Seperti pengertian komunikasi Dalam buku Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi Onong Uchjana Effendy (2003:9):

> "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin*Communicate*, dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu".

Sama hal nya dengan pengertian yang di kemukakan oleh Carl I Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (2003:49) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates).*"(Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain.

Sedangkan menurut Gerald R. Miller yang dikutip oleh Dedy Mulyana (2007:62) menjelaskan bahwa:

> "Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima "

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan suatu ide, pendapat ataupun gagasan kepada orang lain bukan hanya sekedar

memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku dan tindakan yang terampil dari manusia.*(communication involves both attitudes and skills)*

2.1.2.2 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik: seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis: seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial: seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu: yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat

dalam komunikasi.Maka dikenallah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok. Komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas, merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa setiap unsur tersebut oleh para ahli komuikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Proses komunikasi diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal

   Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensialbagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2007:237)

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka mengiginkan arah ke barat tapi kita member jalur ke timur.
c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 1993:18)

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu :

1. Proses Komunikas Secara Primer

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang (symbol) sebagai media lambang sebagai primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat

menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambing yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang ampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu bentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang)

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

   Adalah proses penyampian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan *(to inform)*

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik *(to educate)*

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur *(to entertain*

   Adalah Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi *(to influence)*

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip Kerangka berpikir William I. Gorden mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

1. Fungsi Komunikasi Sosial

   Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar

dari tekanan. Pembentukan konsep diri Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis.Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

   Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif.Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapakan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi intrapersonal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah proses yang terjadi di dalam individu mulai dari kegiatan menerima pesan atau informasi, mengolah, menyimpan dan menghasilkan kembali. Menurut Rakhmat komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap; sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Proses pertama dari komunikasi intrapersonal terjadi pada saat sensasi terjadi. Sensasi adalah proses menangkap stmuli. Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadiinformasi. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons. (Rakhmat, 2008:49).

Komunikasi antarpersona menurut Joseph A. Devito yang dikutip oleh Effendi (2007) adalah:

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Berdasarkan definisi tersebut komunikasi antarpersona dapat berlangsung antara dua orang yang sedang bercakap-cakap atau antara dua orang dalam status pertemuan,misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar." (Effendy, 2007:158)

Menurut Effendy, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.

Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2.1.3.2 Tahap Komunikasi Intrapersonal

1. **Sensasi**

   Tahap paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi berasal dari kata "sense"I, artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dan lingkungannya. "Bila alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf-dengan bahasa yang dipahami oleh otak maka terjadilah proses sensasi. Kita mengenal lima alat indera atau pancaindera. Psikologi menyebut sembilan (bahkan ada yang menyebut sebelas) alat indera : penglihatan, pendengaran, kinestesis, vestibular, perabaan, temperatur, rasa sakit, perasa dan penciuman. Kita dapat mengelompokannya pada tiga macam indera penerima, sesuai dengan sumber informasi. Sumber informasi boleh berasal dari dunia luar (eksternal) atau dari dalam diri individu sendiri (internal). (Rakhmat, 2008:49-50)

2. **Persepsi**

   Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan

informasi dan menafsirkan pesan.Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi.Persepsi seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional adapaun faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi ialah perhatian.

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. (Rakhmat, 2008:51-52)

3. Memori

Dalam komunikasi antarpribadi, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir.Memori adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.

Secara singkat memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman (disebut encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal. Penyimanan (storage) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Pemanggilan (retrieval) dalam bahsa sehari-hari mengingat lagi

adalah menggunakan informasi yang disimpan. (Rakhmat, 2008:62)

4. Berfikir

Proses keempat yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berpikir. Dalam berpikir kita melihat semua proses yang kita sebutsebelummnya yaitu sensasi persepsi dan memori. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan yang baru.

Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan realitas eksternal dan internal.Sehingga dengan singkat Anita Taylor mendefinisikan berfikir sebagai proses penarikan kesimpulan. (Rakhmat, 2008:68)

2.1.4 Tinjauan tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau lebih secara tatap muka.Komunikasi Interpersonal menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi Interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks

psikologikal. Cara dan bentuk interaksi antara individu akan tercorak mengikuti keadaan-keadaan ini.

2.1.4.2 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Interpersonal

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan.Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu.Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut. Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena:

a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.
c. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman mas alalu, dan mengantisipasi masa depan. Dia ingin menciptakan hubungan baru. (Liliweri, 197:45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki.Perubahan tersebbut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan

untuk memenuhi kebutuhan di masa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya

2.1.4.3 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadipun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa "Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya", yakni:

1. **Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)***

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan.Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. **Komunikasi Triadik *(Triadic Communication)***

   Adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiaanya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (1993:62)

Adapun ciri-ciri komunikasi anatrpribadi menurut Alo Liliweri yaitu:

- Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
- Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
- Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
- Kerapkali berbalas-balasan.
- Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
- Harus membuahkan hasil.
- Menggunakan lambing-lambang yang bermakna.

2.1.5 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi

2.1.5.1 Definisi Psikologi Komunikasi

George A.Miller membuat definisi psikologi yang mencakup semuanya : *Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral event*. Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah imu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah ”internal meditation of stimuli”, sebagai akibat berlangsungya komunikasi. (Rakhmat, 2008:9)

2.1.5.2 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi Hovland, Janis, dan Kelly, semuanya psikolog, mendefinisikan komunikasi sebagai *“the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience).”Dance*

mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha "menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal."

Kamus psikologi, menyebutkan enam pengertian komunikasi:

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan
4. (Teori Komunikasi) Proses yang dilakukan satu sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.
5. (K.Lewin) Pengaruh suatu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan peribahan yang berkaitan pada wilayah lain.
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. (Rakhmat, 2008:4)

2.1.5.3 Penggunaan Psikologi Komunkasi

Tanda-tanda komunikasi efektif menimbulkan lima hal :

1. Pengertian : Penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator
2. Kesenangan : Komunikasi fatis *(phatic communication)*, dimaksudkan menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.
3. Mempengaruhi sikap : Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan menimbulkan efek pada komunikate. Persuasi didefiniksikan sebagai "proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri."

4. Hubungan sosial yang baik : manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan oranglain secara positif. Abraham Maslow menyebutnya dengan ”kebutuhan akan cinta” atau ”belongingness”. William Schutz merinci kebuthan dalam tiga hal : kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengar orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi *(inclusion),* pengendalian dan kekuasaan *(control),* cinta serta rasa kasih sayang *(affection).*
5. Tindakan : Persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dihendaki. Menimbukan tindakan nyata memang indikator efektivitas yang paling penting. Karena untuk menimbulkan tidakan, kita harus berhasil lebih dulu menanamkan pengertian, membentuk dan menguhan sikap, atau menumbukan hubungan yang baik. (Rakhmat, 2008:13-15).

2.1.6 Tinjauan Tentang Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi yang lebih terperinci menurut Brehm & Kassin (dalan Nina, 2012:55) : Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri, sifat) yang dimiliki.

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (mind) dan dirinya (self) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian

interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu. (Mulyana, 2011).

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990 : 67) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan untuk mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Kemudian Brooks (dalam Rahmat, 2008 : 99) memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalama-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain.

Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, dan isilah konsep diri atau *self concept* beberapa penulis mengartikan self concept sebagai citra diri, yang menandung pengertian yang

sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirinya yang meliputi perasaan terhadap diri seseorang dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berperilaku, maka konsep diri secara umum diartikan sebagai pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya.

2.1.6.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh bebrapa faktor.Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri individu. Beberapa penulis menyebutkan faktor-faktor yang mempenaruhi konsep diri tersebut adalah hubungan dengan orang lain, teman sebaya, suku bangsa, hubungan keluarga, kelamin, prestasi, cita-cita, nama, dan penampilan diri. Menurut Hardy dan Heyes, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada 4, yaitu:

a. Reaksi dari orang lain

   Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapatdiartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

b. Perbandingan dengan orang lain

   Konsep diri kita bergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

c. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda. Dalam setiapperan tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapan-harapandan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada konsep diri seseorang.

d. Identifikasi terhadap orang lain

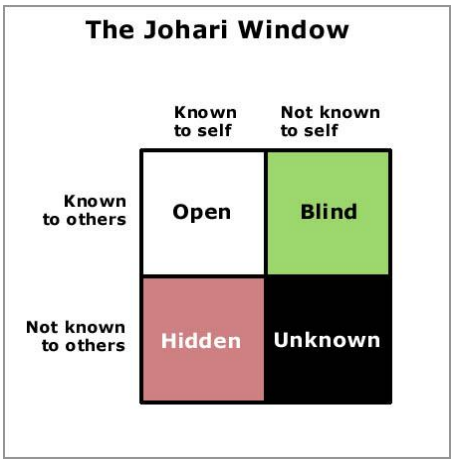
Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang, dan di masyarakat kita orang laki-laki dan perempuan seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya. (Hardy dan Heyes, 1988:137-149)

2.1.6.2 Konsep Diri dan Komunikasi

Pada akhirnya konsep diri akan berpengaruh pada kemampuan dan penerimaan manusia dalam melakukan komunikasi. Joseph Luft dan Harrington Ingham memperkenalkan konsep diri yang disebut dengan Johari Window.Kaca kepribadian yang terdiri dari empat bagian.

Gambar 2.1

Johari Window



Melihat pada gambar Johari Window atau jendela johari, dimana manusia digambarkan memiliki empat jendela kepribadian dalam dirinya yang dapat terdeteksi oleh dirinya sendiri, tidak diketahui oleh dirinya, tidak diketahui orang lain, bahkan dirinya dan orang lain tidak dapat mendeteksi kepribadiannya secara jelas. Peneliti menjelaskan lebih rinci sebagi berikut:

1. Open Area (wilayah terbuka)
   Kepribadian, kelebihan, dan kekurangan yang diketahui diri sendiri dan orang lain. Jika wilayah terbuka semakin lebar maka komunikasi semakin efektif begitu juga sebaliknya. Dalam komunikasi mendesakkan kehendak akan mengundang terjadinya konflik. OA memerlukan kemampuan mempertemukan keinginan diri dan orang lain.
2. Blind Area (wilayah buta)
   Diri tidak mengetahui kekurangan tetapi orang lain justru lebih tahu. Wilayah buta yang melebar mendesak wilayah lain akan mengakibatkan kesulitan komunikasi.
3. Hidden Area (wilayah tersembunyi)
   Kemampuan dalam diri yang tersembunyi dan tidak diketahui orang lain. Ada dua konsep dalam diri yang tersembunyi :
   1) Over dicslose: sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu.

2) Under disclose: sikap terlalu menutupi sesuatu yang harus diungkapkan.

4. Unknown Area (wilayah tak dikenla)
   Merupakan wilayah yang paling kritis dalam komunikasi, sebab baik diri sendiri maupun orang lain tidak mengetahui diri kita. (Syam, W Nina. 2012 : 61)

2.1.7 Tinjauan Tentang Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yangdinamis.Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individuyang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompoklainnya, maupun antara kelompok dengan individu.Dalam interaksi juga terdapatsimbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanyadiberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar**Seorjono Seokanto**, menurut KimballYoung dan Raymond, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Proses Interaksi sosial menurut **Herbert Blumer** adalah pada saat manusiabertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagimanusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antaraseseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetapnamun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui prosespenafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebutdisebut juga dengan *interpretative process.*

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompokterdapat kontak sosial dan komunikasi.Kontak sosial merupakan tahap pertamadari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatuinformasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yangdisampaikan.Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadisumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial.SumberInformasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. Ciri Fisikadalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputijenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik,bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melaluidimensi ruang dan dimensi waktu dari Robert T.Hall dan Definisi Situasi dariW.I. Thomas. Hall membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasanjarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Selain aturanmengenai ruang Hall juga menjelaskan aturan mengenai Waktu.Pada dimensiwaktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhibentuk interaksi.Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakanoleh W.I. Thomas.Definisi situasi merupakan penafsiran seseorang sebelummemberikan reaksi.Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat.

2.1.7.1 Syarat Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Sukanto) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi

1. Kontak Sosial

   Kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum yang berartibersama-sama dan tango yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh.Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya,seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Denganberkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu samalain melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak memerlukan sentuhan badaniah. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk,menurut Soerjono Soekantoyaitu sebagai berikut :

   a. Antara orang perorangan
      Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
   b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
      Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakna bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. **(Soekanto, 2005:65)**

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontal sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah ada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepadaorang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap),perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain aatau orang lain. Hal ini kemudain merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap

bersahabat atau bahkan sebagai sikapsinis dan sikap ingin menunjukan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

2.1.7.2 Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Ada 3 Jenis Interaksi Sosial Yaitu :

1. Interaksi antara Individu dan Individu. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akanadanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.
2. Interaksi antara Kelompok dan Kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.

3. Interaksi antara Individu dan Kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan *(mind maping)* yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti.Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Dengan kerangka pemikiran, memberikan dasar pemikiran bagi peneliti untuk diangkatknya sub fokus penelitian, serta adanya landasan teori sebagai penguat penelitian.

Pada kerangka teoritis ini peneliti mengambil definisi konsep diri dari **William D.Brooks** yang mengatakan bahwa konsep diri adalah :

> "Pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, maupun fisis" (Rakhmat, 2008:99).

Pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, pandangan kita mengenai diri kita akan mempengaruhi tindakan dan pandangan kita didasarkan penilaian kita tentang diri kita. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri .

Perasaan, merupakan gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang seorang dalam berbagai taraf. (Sumardi, 2006:66)

Dari pandangan dan perasaan tersebut akan muncul konsep diri. Konsep diri yang menyatakan bahwa dirinya bisa membentuk konsep diri poisitif maupun negatif.Konsep diri positif bisa meningkatkan rasa percaya diri seorangpembalap wanitayang berada di lingkungan pembalap laki-laki yang kini semakin dikenal masyarakat dengan istilahjoki wanita tersebut, ataupun konsep diri negatif yang bisa membuat seorang pembalap wanitamenjadi lebih canggung, terkucilkan, ataupun kurang nyaman berada di lingkungan para pembalap atau joki laki-laki.

Menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2008:105) ada beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

1. Ia peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, dan mudah marah. Bagi orang ini koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
2. Orang yang memiliki konsep diri negatif responsif terhadap pujian.
3. Tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak.
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.(Rakhmat, 2008: 105)

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Ia merasa setara dengan orang lain.
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya. (Rakhmat, 2008: 105)

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri.

Selain dari definisi mengenai konsep diri yang peneliti lihat untuk menjelaskan mengenai penelitian ini, peneliti juga melihat dari teori Interaksi Simbolik yang mengkaji mengenai interaksi di dalamnya.Karena penelitian ini bukan untuk menguji teori dalam kajiannya, melainkan hanya teori pendukung untuk melihat lebih dalam dari penelitian ini. Teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

INTERAKSI SIMBOLIK

Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama teori interaksi simbolik (Symbolic Interaction Theory–SI) yang dikenalkan oleh George Herbert Mead sebagai pencetus awal teori ini. Interaksi simbolik bercirikan sikap (attitude) dan arti (meaning).Interaksi simbolik berorientasi pada diri atau pribadi (personality). (Bachtiar, 2006:239)

Herbert Blumer, salah seorang penganut pemikiran Mead menjabarkan pemikiran Mead bahwa pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (act) terhadap sesuatu (thing) atas dasar makna (meaning) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya. Blumer kemudian mengemukakan bahwa makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Pokok ketiga dari pemikiran Blumer ialah bahwa makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya dengan maksud bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima oleh seseorang melainkan ditafsirkan dahulu.

Interaksi simbolik, kata Blumer merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia.Kemudian Blumer menentukan sebuah premis bahwa manusia itu memiliki "kedirian" (self).Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri, atau ia bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada tindakan orang lain. Oleh karena itu pokok-pokok premis pendekatan interaksi simbolik adalah:

> "Masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi di mana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan beberapa individu, yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap setiap tindakan lainnya." (Zeitlin, 1995: 339-348)

Bagi Herbert Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah root images atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana. Interaksi simbolis mencakup "penafsiran tindakan".
3. Objek-objek tidak mempunyai makna intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas (a) objek fisik seperti meja, tanaman atau mobil (b) objek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman, (c) objek abstrak, seperti nilai-nilai, hak dan peraturan.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai "organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia".**(Bachtiar, 2006: 249-250)**

Dalam penelitian ini teori interaksi dikaji dengan adanya teori interaksi simbolik, sebagai gambaran dari "diri" yang berada pada konsep diri yang telah dijelaskan pada definisinya.Melihat dari penelitian yang berhubungan dengan konsep diri, teori ini digunakan peneliti untuk melihat adanya interaksionisme simbolik dalam penelitian.Namun bukan sebagai teori

yang diuji oleh peneliti. Melainkan hanya melihat bahwa teori ini dapat dipakai untuk mengkaji penelitian ini, berdasarkan "makna‟ yang dibentuk dalam proses dari pembalap wanita yang menjalin interaksi di lingkungannya. Dimana lingkungannya tersebut merupakan lingkungan minoritas bagi joki perempuan, maka terbentuklah sebuah konsep diri dari proses interaksi sosialnya seperti yang dapat dilihat dari teori interaksionisme simbolik.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan definisi dari **William D.Brooks** yang sudah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai Konsep Diri pembalap motor wanita di Kota Bandung dalam menjalin interaksi di lingkungannya..

Dalam Kerangka konseptual ini penulis mengaplikasikan definisi yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan di lapangan tentang konsep diri pembalap motor wanita di Kota Bandung dengan Lingkungannya, dimana dalam kegiatan tersebut seorang pembalap motor wanita tentu saja memiliki konsep diri terpengaruh oleh pandangan dan perasaan diri mereka, Sehingga konsep diri merupakan aspek yang kritikal dan dasar dari prilaku individu.

Pandangan disini Bila seorang pembalap wanita sedang berkumpul di dalam lingkungannya yang kebanyakan laki-laki memandang dirinya menjadi minoritas, tentunya joki dengan identitas dirinya sebagai wanita akan

melihat hal-hal yang berbeda pada dirinya daripada dengan para joki yang kebanyakan laki-laki yang berada di lingkungannya.Di dalam lingkungan komunitasnya ketika sedang balap dengan mayoritas laki-laki di dalamnya, akan menarik perhatian bagi beberapa individu. Apakah itu owner, atau penonton yang memakai atribut balap. Maka pandangan terhadap diri akan berbeda-beda.

Perasaan disini berupa perasaan pembalap wanita yang memiliki rasa beda, baik itu senang, sedih, nyaman ataupun tidak nyaman atau rasa yang biasa saja terhadap keadaan disekitarnya yang membuatnya menjadi individu yang minoritas di dalam lingkungan komunitasnya yang mayoritas laki-laki, serta dimana perasaannya yang berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain dengan teman maupun penonton yang berada di sekitarnya. Serta reaksi seperti apa yang diperlihatkan atau perasaan seperti apa yang dapat ditangkap disini, dimana minoritas pembalap wanita di sebuah sirkuit balap menjadi salah satu yang diperhatikan. Sehingga menimbulkan konsep diri yang terbentuk dengan adanya pandangan dan perasaan. Tentu dengan berada di dalam lingkungan laki-laki, akan membentuk konsep diri negatif atau positif di dalam dirinya.

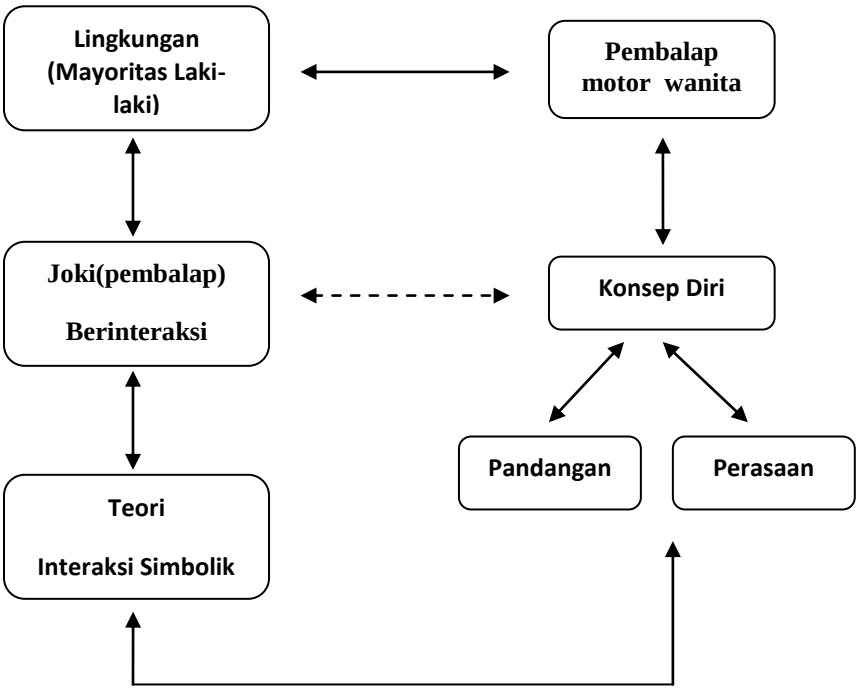
Setelah melihat aplikasi konsep diri dalam penelitian ini, dapat dijelaskan pula mengenai **teori interaksionisme simbolik** yang dijelaskan diatas. Dimana pembalap wanita merupakan individu dengan konsep diri yang menjadi objek dari dirinya dengan sikap dan arti, yang berorientasi pada diri atau pribadi, memiliki makna sebagai proses interaksi sosial di dalam

lingkungannya, dengan mayoritas Joki laki-laki disekitarnya. Sehingga memberikan pandangan terhadap diri dari pembalap wanita dalam menjalin interaksinya.

Interaksi simbolik pembalap motor wanita di kota Bandung memandang bahwa pembalap wanita bersifat aktif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan melalui simbol-simbol yang selama ini dipegang oleh wanita pada umumnya yang berpenampilan rapih, feminim, dan cenderung menghindari profesi yang membahayakan seperti *Drag race* dan *Road Race*.

Wanita pada sosok pembalap road race dan drag race memiliki konsep diri tersendiri yang membedakan antara seorang wanita pembalap dengan wanita pada umumnya. Dari konsep diri yang dibentuk oleh pembalap wanita, menginginkan adanya penilaian dan penghargaan positif dan menginginkan dihargai dan dicintai karena nilai yang di miliki oleh mereka sebagai pembalap wanita.Kepribadian pembalap wanita didapatkan dari pengalaman-pengalaman melalui interaksi lingkungan, yang ingin mendapatkan kesan baik dan positif dimata orang lain atas dirinya.

Peneliti dapat menggambarkan dari definisi konsep diri sebagai fokus penelitian ini, dengan teori Interaksi Simbolik yang mencakup dalam kajian penelitian ini mengenai adanya pembalap wanita di lingkungan Joki Laki-laki, serta menjalin interaksi di lingkungannya dengan mempetakannya dalam kerangka pikir peneliti seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2.2

Kerangka Pikir Peneliti

Sumber : Analisa Peneliti, 2014